

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 51-67
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.3793

DOMINASI TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA *CAPTION* BAHASA GAUL REMAJA MAKASSAR: PRAGMATIK SEARLE

Mahmudah¹, Ridwan^{2*}, Subriyana³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan,
Indonesia

Mahmudah.mahfuda@unm.ac.id¹ ridwan@unm.ac.id^{2*}
subriyanaana@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi pada caption berbahasa gaul yang digunakan remaja Makassar di media sosial berdasarkan teori pragmatik John Searle. Tujuannya ialah mengidentifikasi jenis, fungsi, dan bentuk yang paling dominan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sepuluh caption dari Instagram, TikTok, dan Facebook sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, kemudian dipilih, diklasifikasikan, ditafsirkan berdasarkan konteks, dan disimpulkan. Hasil kajian menemukan tiga jenis tindak tutur, yaitu ekspresif, representatif, dan direktif. Ekspresif menjadi kategori terbanyak dengan lima data (50%), terutama untuk menyampaikan perasaan, sikap, pengalaman, dan tanggapan pribadi. Representatif berjumlah tiga data (30%) yang menunjukkan pendapat atau keyakinan, sedangkan direktif terdiri atas dua data (20%) berupa ajakan atau dorongan kepada pembaca. Penggunaan bahasa gaul dalam caption tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya remaja Makassar, Temuan ini diharapkan memperkaya kajian pragmatik dalam komunikasi digital.

Kata kunci: *bahasa gaul; media sosial; pragmatik; remaja Makassar; tindak tutur ekspresif*

DOMINANCE OF EXPRESSIVE SPEECH ACTS IN SLANG CAPTIONS OF MAKASSAR YOUTH: SEARLE'S PRAGMATICS

Abstract: This research focuses on illocutionary acts found in slang captions used by Makassar teenagers on social media, applying John Searle's pragmatic theory. It aims to identify their types, functions, and dominant forms. A qualitative descriptive method was employed using ten captions collected from Instagram, TikTok, and Facebook. The data were documented, selected, categorized, interpreted based on context, and then concluded. The analysis identified three types of illocutionary acts: expressive, representative, and directive. Expressive acts were dominant, with five data (50%), mainly expressing feelings, attitudes, experiences, and personal responses. Representative acts accounted for three data (30%), expressing opinions or beliefs, while directive acts consisted of two data (20%), showing invitations or encouragement. Slang usage in captions serves not only as communication but also reflects

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 51–67
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3793

the cultural identity of Makassar teenagers. These findings contribute to pragmatic studies of digital communication.

Keywords: *expressive speech acts, Makassar teenagers, pragmatics, slang, social media.*

Diterima: 05-5-2026	Direvisi: 11-05-2026	Disetujui: 01-10-2026	Dipublikasi: 01-10-2026
------------------------	-------------------------	--------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang besar terhadap pola interaksi dan komunikasi masyarakat. Perubahan tersebut semakin terlihat pada kalangan remaja yang menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana utama untuk berkomunikasi dan membangun relasi. Kehadiran berbagai platform digital memberikan kesempatan bagi penggunaanya untuk berinteraksi sekaligus mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk komunikasi, salah satunya melalui penggunaan bahasa dalam keterangan atau caption. Dalam perkembangannya, bahasa yang digunakan di ruang digital mengalami perubahan dan melahirkan berbagai bentuk bahasa nonformal, termasuk bahasa gaul. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, menyampaikan informasi, membangun hubungan sosial, serta menunjukkan identitas penuturnya. Penggunaan bahasa tersebut memperlihatkan kreativitas masyarakat dalam memilih bentuk tuturan yang disesuaikan dengan situasi dan tujuan komunikasi (Putri et al., 2025).Kemudahan teknologi komunikasi juga menyebabkan informasi dapat disebarluaskan dengan sangat cepat. Perkembangan tersebut membuat masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara efektif agar dapat mengikuti perubahan komunikasi yang berlangsung secara dinamis. Kemampuan berkomunikasi

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 51-67
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3793

menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial karena proses penyampaian informasi tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga dengan cara pesan tersebut dikonstruksi dan diterima oleh orang lain (Juniarti & Asropah, 2025).

Dalam media sosial, caption tidak sekadar berfungsi sebagai keterangan tambahan terhadap suatu unggahan. Caption dapat digunakan oleh pengguna untuk menceritakan pengalaman, menyampaikan pendapat, menunjukkan perasaan, memberikan tanggapan, bahkan membangun hubungan dengan pengguna lainnya.

Fenomena penggunaan bahasa gaul juga dapat ditemukan dalam komunikasi digital di kalangan remaja Makassar. Bahasa gaul yang digunakan dalam caption kerap berdampingan dengan unsur bahasa daerah, seperti partikel *ji*, *mi*, *ki*, dan *tawwa*. Penggabungan unsur bahasa tersebut memperlihatkan adanya proses adaptasi antara bentuk bahasa yang berkembang di media digital dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan sosial masyarakat setempat. Penggunaan variasi bahasa tersebut tidak hanya menunjukkan perkembangan gaya komunikasi remaja, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk mempertahankan ciri kebahasaan lokal sebagai bagian dari identitas budaya penuturnya.

Dalam perspektif pragmatik, bahasa tidak dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk atau struktur kebahasaannya. Pemaknaan suatu tuturan juga dipengaruhi oleh konteks terjadinya komunikasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta maksud yang ingin disampaikan melalui tuturan tersebut (Geurtz, 2022; House & Kádár, 2023). Dengan demikian, sebuah tuturan yang terdapat dalam caption media sosial dapat memiliki maksud tertentu yang tidak selalu dapat diketahui hanya dengan melihat makna literal dari kata-kata yang digunakan. Pemahaman terhadap maksud tersebut membutuhkan perhatian terhadap konteks dan tujuan komunikasi.

Pragmatik memandang bahwa penggunaan bahasa berkaitan erat dengan tindakan yang dilakukan melalui bahasa. Artinya, ketika seseorang menyampaikan suatu tuturan, terdapat maksud atau tindakan tertentu yang hendak diwujudkan melalui tuturan tersebut. Nasarudin dkk. (2024) menjelaskan bahwa pemaknaan tuturan tidak semata-mata bergantung pada

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 51–67
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.3793

unsur linguistik, tetapi turut dipengaruhi oleh konteks serta tujuan komunikasi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori tindak tutur yang dikembangkan oleh John Searle (1969) sebagai landasan dalam menganalisis data. Teori tersebut relevan digunakan karena dapat membantu mengidentifikasi tindakan komunikatif yang terdapat dalam suatu tuturan. Searle mengelompokkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Kajian mengenai penggunaan bahasa gaul dalam media sosial sebelumnya telah dilakukan oleh Sari (2025) melalui penelitian berjudul “Implementasi Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram: Kajian Caption dan Komentar”. Penelitian tersebut membahas bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan pada media sosial Instagram serta keterkaitannya dengan pola interaksi remaja. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bahasa gaul tidak hanya digunakan sebagai variasi dalam berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkapkan emosi, mempererat hubungan antarpengguna, dan memperlihatkan identitas kelompok. Penggunaan bentuk bahasa tersebut juga berkaitan dengan situasi komunikasi serta norma yang berkembang dalam lingkungan. Penelitian Basri, Adam, dan Andhira (2022) berjudul “*Pemakaian Bahasa Gaul di Media Sosial Facebook dalam Caption dan Komentar*” mengkaji pemanfaatan ragam informal pada caption serta kolom komentar Facebook. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa bentuk kebahasaan ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan, menghadirkan unsur humor, sekaligus membangun keakraban antarpengguna. Selain berperan dalam proses penyampaian pesan, bahasa gaul juga menjadi penanda identitas sosial dan media untuk mempererat relasi dalam komunikasi digital. Kemunculannya berkaitan dengan beberapa aspek, seperti situasi tutur, karakteristik usia remaja, serta pola interaksi yang berkembang di ruang virtual.

Penelitian dilakukan Wulandari, Fawaid, Hieu, dan Iswatiningsih (2021) dalam penelitian berjudul “*Pemakaian Bahasa Gaul oleh Remaja Milenial di Media Sosial*” mengkaji penggunaan ragam nonformal di sejumlah platform digital serta kaitannya dengan identitas sosial, solidaritas, dan penyampaian perasaan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa bentuk kebahasaan tersebut menjadi sarana untuk menciptakan keakraban,

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 51-67
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3793

mengungkapkan emosi secara terbuka, dan menunjukkan identitas penutur dalam lingkungan pergaulan. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menguraikan secara khusus klasifikasi tindak tutur ilokusi beserta fungsi pragmatiknya berdasarkan teori Searle.

Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berperan dalam menunjukkan identitas sosial dan mengekspresikan perasaan pengguna. Meskipun demikian, kajian terdahulu masih dominan membahas bentuk serta fungsi sosial bahasa gaul, sementara penelitian mengenai jenis tindak tutur berdasarkan teori pragmatik John Searle, khususnya pada caption remaja Makassar, masih terbatas. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah kajian sebelumnya dan memperluas pemahaman mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasi digital.

Kebaruan kajian ini terletak pada analisis caption berbahasa gaul yang digunakan oleh remaja Makassar dengan menerapkan perspektif pragmatik John Searle. Pembahasan tidak berhenti pada identifikasi bentuk bahasa gaul, tetapi turut mengkaji keterkaitan antara jenis tindak tutur ilokusi, fungsi pragmatik, dan pemanfaatan unsur bahasa Makassar sebagai penanda identitas budaya dalam komunikasi digital. Kajian tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan studi pragmatik, terutama dalam memahami penggunaan ragam bahasa lokal pada media sosial. Fokus khusus diarahkan pada kecenderungan jenis tindak tutur ilokusi yang dominan dalam caption remaja Makassar berdasarkan klasifikasi Searle, sehingga menghadirkan sudut pandang yang menghubungkan fenomena kebahasaan dengan konteks budaya lokal di ruang digital. Adapun tujuan kajian mencakup pengidentifikasian jenis tindak tutur ilokusi, pendeskripsian fungsi pragmatik setiap kategori, serta penentuan bentuk yang paling dominan dalam komunikasi digital remaja Makassar.

METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan untuk mengkaji bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi pada caption berbahasa gaul yang digunakan remaja

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 51–67
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3793

Makassar. Perspektif pragmatik digunakan karena analisis diarahkan pada maksud penutur, situasi komunikasi, dan fungsi tuturan yang muncul dalam interaksi melalui media sosial. Data penelitian terdiri dari sepuluh caption yang diambil dari unggahan remaja Makassar di platform Instagram, TikTok, dan Facebook. Pemilihan data dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria tertentu, yaitu penggunaan bahasa gaul yang terkait dengan unsur bahasa Makassar, kandungan tindak tutur ilokusi, serta relevansi dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan cara mengamati, memilih, dan mencatat caption yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan menggunakan kode D1 hingga D10 untuk mempermudah analisis. Proses analisis meliputi tiga tahap: pemilihan data yang relevan, pengelompokan berdasarkan jenis tindak tutur, dan interpretasi fungsi pragmatis sesuai konteks tuturan (Zhao et al., 2022). Keabsahan hasil penelitian dijamin melalui kesesuaian antara temuan data dan konsep tindak tutur ilokusi John Searle. Kajian ini bertujuan menentukan jenis tindak tutur yang paling dominan dalam penggunaan bahasa gaul oleh remaja Makassar di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis sepuluh caption berbahasa gaul Makassar di media sosial Instagram, Facebook, dan TikTok dengan menerapkan Dengan berlandaskan teori ilokusi John Searle, hasil kajian memperlihatkan bahwa bahasa gaul pada caption tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi wadah dalam mengungkapkan emosi, gagasan, serta menjalin relasi sosial. Hasil analisis memperlihatkan tiga bentuk ilokusi, yaitu ekspresif, representatif, dan direktif. Ekspresif menjadi jenis yang paling dominan, mencapai lima data (50%), sedangkan representatif ditemukan sebanyak tiga data (30%) dan direktif sebanyak dua data (20%). Tingginya penggunaan tindak tutur ekspresif menunjukkan kecenderungan remaja Makassar untuk memanfaatkan caption sebagai ruang untuk menyampaikan emosi dan sikap pribadi, sementara tindak tutur representatif dan direktif lebih sering digunakan untuk menyampaikan pendapat dan menciptakan interaksi sosial. Rincian distribusi jenis tindak tutur tersebut disajikan dalam Tabel 2 berdasarkan rekapitulasi data penelitian yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Tindak Tutur dalam Caption Bahasa Gaul Remaja Makassar

No	Data	Kutipan Caption	Jenis Tindak Tutur	Fungsi Tuturan
1	D1	<i>Mantap tawwa pa' bukana</i>	Ekspresif	Memuji/menunjukkan apresiasi
2	D2	<i>Intinya tidak ada palukka bahagia</i>	Representatif	Menyatakan pendapat
3	D3	<i>Sikatutui, assipakabajiki, punna niak se're</i>	Direktif	Mengajak
4	D4	<i>Tena doe tena keluarga</i>	Representatif	Menyatakan pandangan social
5	D5	<i>Pakbal sekali muridnya kamase</i>	Ekspresif	Mengungkapkan kekesalan
6	D6	<i>Apa karebata' sappo</i>	Direktif	Bertanya/menjalinkan komunikasi
7	D7	<i>Kualleanga tallanga na toalia</i>	Representatif	Menyatakan Prinsip hidup
8	D8	<i>Tenangki maaaa, akan dimasak ji nanti. Marah-marah mi mamaku, kasian</i>	Ekspresif	Mengungkapkan rasa iba
9	D9	<i>Begini ji memang, tapi sedih tonja</i>	Ekspresif	Mengungkapkan kesedihan
10	D10	<i>Pammali tawwaeh</i>	Ekspresif	Menyatakan ketidaksetujuan

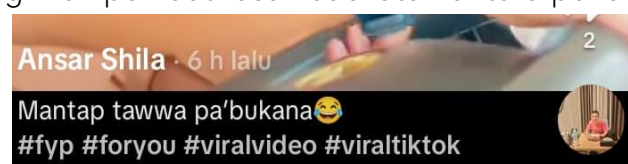
Tabel 1 mengindikasikan bahwa setiap caption memiliki tujuan komunikatif yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. Berdasarkan hasil penelitian, bahasa gaul remaja Makassar bukan sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga memiliki fungsi pragmatis, seperti ekspresi emosi, penyampaian pandangan, dan pembentukan hubungan sosial.

Tabel 2. Distribusi Jenis Tindak Tutur dalam Caption Bahasa Gaul Remaja Makassar

Jenis Tindak Tutur	Jumlah Data	Persentase
Ekspresif	5	50%
Representatif	3	30%
Direktif	2	20%
Total	10	100%

3.1 Tindak Tutur Ekspresif

Berdasarkan analisis yang dilakukan, tuturan ekspresif adalah jenis tuturan ditemukan caption Makassar, lima tuturan yang masuk dalam kategori ekspresif dan persentasenya mencapai 50%. Dominasi bentuk ini mengindikasikan bahwa media sosial digunakan oleh remaja sebagai alat untuk mengekspresikan keadaan emosional, tanggapan pribadi, serta sikap terhadap berbagai peristiwa yang mereka alami. Menurut teori tindak tutur Searle, bentuk ekspresif berhubungan dengan cara penutur menyatakan kondisi psikologis atau perasaannya terhadap suatu situasi. Dalam penelitian ini, tuturan ekspresif tampak yang mencerminkan emosi, pemilihan elemen bahasa lokal yang memperkuat rasa kedekatan antara penutur dan pembaca.



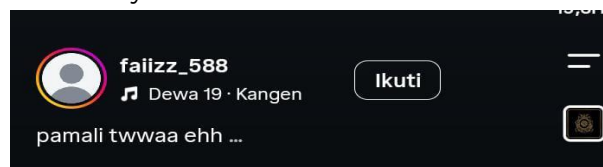
Gambar 1. Caption "*Mantap tawwa pa' bukana*"

Pada Data 1, penutur mengungkapkan kekaguman terhadap sesuatu yang dinilai baik atau mengesankan. Ungkapan ini menunjukkan penilaian positif sebagai bentuk apresiasi. Pernyataan tersebut tidak bertujuan untuk memengaruhi pembaca, melainkan hanya untuk menyampaikan reaksi emosional. Pernyataan ini termasuk ekspresif karena mencerminkan sikap penutur terhadap objek yang dibahas.



Gambar 2. Caption "*Pakbal sekali muridnya kamase*".

Dalam Data 2, penutur menyatakan ketidakpuasan terhadap perilaku yang dianggap mengganggu. Pernyataan ini mencerminkan kejengkelan sebagai reaksi emosional penutur. Data menggambarkan reaksi penutur terhadap pengalaman yang dialaminya.



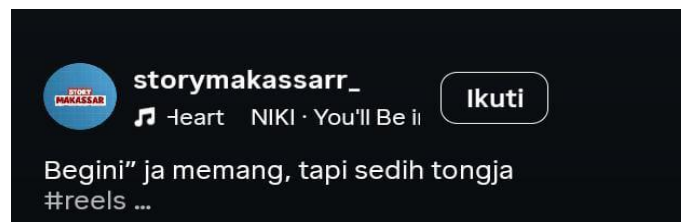
Gambar 3. Caption "*Pammali tawwaeh*".

Pada Data 3, penutur menyatakan ketidaksetujuan terhadap tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai atau norma tertentu. Pernyataan ini menunjukkan respons emosional berupa penolakan. Hal ini merupakan bentuk ekspresi mencerminkan pandangan penutur yang dibicarakan.



Gambar 4. Caption "*Tenangki maaa, akan dimasak ji nanti. Marah-marah mi mamaku, kodonge*".

Pada Data 4, penutur menyatakan kepedulian dan rasa iba terhadap situasi yang dialami oleh ibunya. Pernyataan ini tidak hanya menunjukkan empati tetapi juga berupaya memberikan ketenangan kepada mitra tutur. termasuk mencerminkan keadaan dialami.



Gambar 5. Caption "*Begini ji memang, tapi sedih tongja*"

Dalam Data 5, penutur menyatakan penerimaan terhadap suatu kondisi yang diiringi dengan rasa sedih. Pernyataan ini mencerminkan reaksi emosional terhadap situasi yang dialami. hal ini termasuk ekspresif menggambarkan kondisi yang dihadapi dan dialami oleh penutur. Kelima data tersebut berperan penting sebagai alat untuk mengekspresikan emosi. Kehadiran elemen bahasa Makassar seperti *ji*, *mi*, *ki*, *tawwa*, dan *tongja* tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga memperkuat makna ekspresif serta menegaskan identitas budaya penutur. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital remaja Makassar lebih banyak difokuskan pada pembangunan representasi diri melalui pengungkapan perasaan dan sikap pribadi.

3.2 Tindak Tutur Representatif

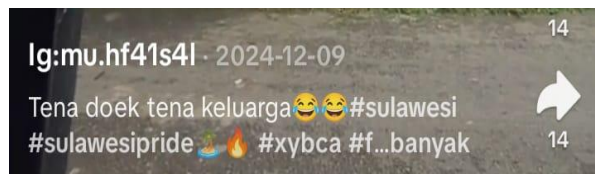
Selain tindak tutur ekspresif, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tindak tutur representatif dalam caption berbahasa gaul remaja Makassar. Dari hasil analisis, ditemukan tiga data yang termasuk dalam kategori representatif dengan persentase 30%. Ini berkaitan dengan pandangan, keyakinan, penilaian, atau pemahaman terhadap suatu situasi yang dianggap sesuai dengan kenyataan dari perspektif penutur. Menurut teori Searle, tindak tutur representatif menunjukkan komitmen penutur terhadap informasi digunakan untuk menyampaikan pesan moral, tanggapan sosial, dan prinsip hidup.



Gambar 6. Caption "*Intinya tidak ada palukka bahagia*"

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 51-67
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tnks.v9i1.3793

Pada Data 6, penutur mengemukakan pandangan bahwa tindakan mencuri tidak dapat menghasilkan kebahagiaan. Pernyataan ini mencerminkan keyakinan atau penilaian penutur terhadap suatu keadaan. Mencerminkan representatif karena kebenarannya.



Gambar 7. Caption “*Tena doe tena keluarga.*”

Dalam Data 7, penutur mengemukakan pandangan mengenai hubungan antara kondisi ekonomi dan kehidupan keluarga. Pernyataan ini mencerminkan penilaian terhadap realitas sosial yang diamati. Data tersebut dikategorikan sebagai representatif menyampaikan pendapat yang diyakini .



Gambar 8. Caption “*Kualleanga tallanga na toalia*”

Dalam Data 8, penutur mengungkapkan prinsip atau keyakinan hidup ketika menghadapi suatu keadaan. Pernyataan ini mencerminkan pandangan yang dianggap sebagai pedoman hidup. Dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi representatif karena menyatakan keyakinan pada suatu prinsip.

Ketiga data ini mengindikasikan bahwa dalam memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar ekspresi informal. Melalui tindak tutur representatif, remaja dapat menyampaikan ide, kritik sosial, dan nilai yang mereka yakini dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi bahasa gaul dengan elemen bahasa Makassar menjadikan penyampaian pesan lebih dekat dengan lingkungan sosial penuturnya serta menampilkan identitas budaya dalam komunikasi digital. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai moral, pandangan terhadap kehidupan sosial, dan prinsip yang diyakini oleh remaja Makassar dalam caption diwujudkan melalui tindak tutur

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 51–67
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tnks.v9i1.3793

representatif berdasarkan klasifikasi Searle. Berdasarkan adanya kreativitas dalam bahasa sebagai sarana bagi penutur untuk menyampaikan keyakinan, sikap, dan penilaian terhadap berbagai realitas sosial.

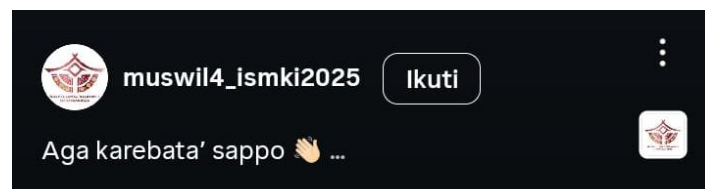
3.3 Tindak Tutur Direktif

Analisis tersebut mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang paling jarang ditemukan; hanya terdapat dua data dengan persentase 20%. Walaupun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan bentuk ekspresif dan representatif, tindak tutur direktif tetap memainkan peran penting dalam menjalin komunikasi antara penutur dan mitra tutur di media sosial. Menurut konsep tindak tutur Searle, direktif adalah jenis tuturan yang digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur memberikan respons atau melakukan tindakan tertentu. Dalam studi ini, bentuk direktif tidak muncul sebagai perintah langsung, melainkan melalui ajakan dan pertanyaan yang disampaikan dengan gaya komunikasi santai khas remaja.



Gambar 9. Caption "*Sikatutui, assipakabajiki, punna niak se're*"

Pada Data 9, Ungkapan tersebut memuat dorongan kepada pembaca untuk saling mengingatkan serta melakukan evaluasi diri ketika terdapat kekeliruan. Maksud yang disampaikan memperlihatkan harapan agar orang lain turut menerapkan perilaku yang dianjurkan. Atas dasar fungsi komunikatifnya, tuturan tersebut dikategorikan sebagai ilokusi direktif dalam perspektif Searle karena mengandung upaya memengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu.



Gambar 10. Caption "*Apa karebata'sappo*"

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 51-67
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.3793

Pada Data 10, Pertanyaan tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan atau kabar orang yang dituju. Penyampaiannya diarahkan untuk memperoleh jawaban sebagai bentuk tanggapan atas pesan yang diberikan. Berdasarkan tujuan komunikasinya, ungkapan ini termasuk ke dalam ilokusi direktif karena mengandung harapan terhadap respons dari pihak yang dituju. Kedua temuan memperlihatkan bahwa komunikasi digital remaja Makassar cenderung menyampaikan maksud direktif secara tersirat. Gaya bahasa yang digunakan bersifat informal, akrab, dan tidak kaku sehingga interaksi dapat berlangsung tanpa mengurangi keharmonisan hubungan sosial. Dalam konteks media sosial, fungsi tersebut tidak terbatas pada upaya meminta suatu tindakan, tetapi turut menjadi sarana menciptakan komunikasi, menjaga hubungan, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Kehadiran unsur bahasa Makassar semakin memberikan kesan akrab sekaligus merepresentasikan latar budaya penggunanya. Dengan demikian, bentuk direktif dalam komunikasi digital dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti ajakan, pertanyaan, maupun sapaan, yang secara bersamaan mendukung terbentuknya kedekatan serta solidaritas antarpengguna.

Berdasarkan temuan penelitian, caption yang digunakan remaja Makassar di media sosial memperlihatkan pemanfaatan bahasa gaul dengan tujuan komunikasi yang beragam. Dari sepuluh caption yang dikaji, ungkapan untuk menunjukkan perasaan dan sikap penulis ditemukan sebanyak lima temuan. Penyampaian gagasan, informasi, dan pandangan muncul dalam tiga temuan, sedangkan bentuk yang bertujuan mengajak atau memperoleh tanggapan ditemukan sebanyak dua temuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan perasaan menjadi kecenderungan utama dalam penggunaan bahasa gaul pada caption remaja Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa remaja Makassar lebih sering memanfaatkan caption sebagai media untuk menyampaikan perasaan, sikap, dan respons terhadap berbagai pengalaman dalam komunikasi digital. Dominasi tindak tutur ekspresif ini mengindikasikan bahwa media sosial lebih banyak digunakan oleh remaja Makassar sebagai ruang untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan respons emosional terhadap berbagai situasi.

Selain berfungsi sebagai media ekspresi, bahasa gaul juga digunakan untuk menyampaikan pandangan sosial, nilai moral, serta membangun hubungan

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 51-67
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3793

interpersonal. Tindak tutur representatif menunjukkan bahwa caption dapat menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial dan prinsip hidup, sedangkan tindak tutur direktif menunjukkan fungsi bahasa dalam menjaga kedekatan dan solidaritas antarpemuter. Penggunaan unsur bahasa Makassar seperti *ji*, *mi*, *ki*, *tawwa*, *tonja*, serta kosakata lokal seperti *palukka*, *pakbal*, dan *pammali* menunjukkan bahwa bahasa gaul remaja Makassar , penanda representasi budaya lokal melalui media digital.

Dengan demikian, caption media sosial berfungsi sebagai ruang interaksi yang menghubungkan ekspresi pribadi, interaksi sosial, dan pelestarian unsur kebahasaan daerah. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa bahasa gaul bukan sekadar penyimpangan dari bahasa baku, tetapi juga merupakan variasi bahasa yang memiliki fungsi komunikatif sesuai dengan konteks penggunaannya. Melalui perspektif pragmatik Searle, remaja Makassar, setiap tuturan memiliki tujuan, makna, dan fungsi sosial tertentu dalam membangun komunikasi di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sepuluh caption remaja Makassar di media sosial, ditemukan tiga fungsi ilokusi yang mengacu pada klasifikasi John Searle. Fungsi pengungkapan perasaan dan sikap menempati posisi tertinggi dengan lima data (50%). Selanjutnya, penyampaian informasi, pendapat, serta pandangan pemuter ditemukan dalam tiga data (30%), sementara bentuk yang berorientasi pada ajakan dan pemunculan respons mitra tutur berjumlah dua data (20%). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa caption berbahasa gaul menjadi ruang bagi remaja Makassar untuk menyampaikan keadaan emosional, pandangan, dan maksud tertentu secara informal. Kehadiran unsur lokal seperti *ji*, *mi*, *ki*, *tawwa*, dan *tonja* turut memperkuat karakter komunikasi yang digunakan. Perpaduan bahasa gaul dengan unsur bahasa Makassar pada akhirnya tidak hanya menciptakan gaya komunikasi yang khas, tetapi juga memperlihatkan proses pembentukan identitas, kedekatan sosial, dan keberadaan budaya lokal di tengah perkembangan komunikasi digital.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 51–67
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3793

DAFTAR PUSTAKA

- Apyunita, D. (2025). Penggunaan ragam bahasa gaul pada remaja Makassar di media sosial live TikTok: The use of a variety of slang by Makassar teens on live social media TikTok. *Aufklärung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(1), 68–76.
- Balqis, P. R. R., & Izah, N. (2024). Ragam bahasa gaul pada caption Instagram influencer @dwiandaanda dan pengaruhnya terhadap kelestarian bahasa Indonesia. *Impressive: Journal of Education*, 2(3), 108–117.
- Basri, P. I. L., Adam, A., & Andhira, D. A. (2022). Penggunaan bahasa gaul pada media sosial Facebook dalam caption dan komentar. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 132–142.
- Geurts, B. (2022). Evolutionary pragmatics: From chimp-style communication to human discourse. *Journal of Pragmatics*, 200, 24–34. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.07.004>
- House, J., & Kádár, D. Z. (2023). Speech acts and interaction in second language pragmatics: A position paper. *Language Teaching*, 58(3), 396–407. <https://doi.org/10.1017/S0261444822000477>

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 51–67
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.3793

Juniarti, N., & Asropah. (2025). Peran media massa daring nasional dalam framing kecemasan masyarakat. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 55–64. <https://doi.org/10.26877/TEKS.V10i1.2617>

Khrisna, D. A. N., Dewi, I. K., & Budiharjo, B. (2021). The necessity of producing a high-quality translation of captions in Radya Pustaka Museum. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.50113>

Maharani, A. (2020). Pemakaian diksi dalam penulisan caption media sosial Instagram. *Diksi*, 28(2). <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.32832>

Maulana, Y. I., & Yohanes, B. (2024). Tindak tutur dalam celathu bahasa Osing pada akun Instagram Imambaihaki_90 (kajian pragmatika: J. L. Austin dan J. R. Searle). *BAPALA*, 11(3), 62–72.

Nadhiro, S., Rachmasari, S. S., Jayanti, R., Amelia, S., & Sholihatin, E. (2023). Penggunaan ragam bahasa dalam digital marketing pada aplikasi TikTok @eatsambel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 642–653. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8186244>

Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, Susanti, S., Rahmi, A., Saerudin, S., Wachyudi, K., Arisandi, V., & Febriana, N. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Putri, S., Wahyudi, B., Santoso, J., Urip, S. R., & Pudjitrherwanti, A. (2025). Kesalahan gramatikal pada mata kuliah *Production Écrit Avancée* oleh mahasiswa semester 5 Universitas Negeri Semarang. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 27–46. <https://doi.org/10.26877/TEKS.V9i1.936>

Rustiana, F., & Wirawati, D. (2021). Bentuk leksikon ragam bahasa gaul dalam film “Generasi Micin.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 17. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4735>

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 51–67
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3793

Said, U. M. R., Tsani, M. J., & Sopian, A. (2024). Analisis tindak tutur Abu Ubaidah dalam pidato 36 hari pasca perang Hamas-Israel: Teori John Searle. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 23(2), 289–306.

Sari, V. P. E. (2025). Implementasi bahasa gaul pada media sosial Instagram: Kajian caption dan komentar. *Cakrawala Indonesia*, 10(1), 124–139. <https://doi.org/10.55678/jci.v10i1.1958>

Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suprpti, D., Apriliya, S., & Nugraha, A. (2021). Penggunaan bahasa gaul pada peserta didik sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 769–779. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39247>

Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 64–76. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.496>

Zhao, L., Lee, S. H., Li, M., & Sun, P. (2022). The use of social media to promote sustainable fashion and benefit communications: A data-mining approach. *Sustainability*, 14(3), 1178. <https://doi.org/10.3390/su14031178>